

## ABSTRAK

Demi mempersatukan orang Manggarai di Kalimantan Barat, tokoh masyarakat Manggarai mengatasnamakan “orang Manggarai”, mengundang seluruh orang Manggarai guna membahas ritual *Penti*. Pertemuan tersebut, menghasilkan kesepakatan untuk mengadakan ritual *Penti*. Mereka mendapat dukungan dari masyarakat Dayak Mualang, sehingga ritual *Penti* dapat terlaksana. Penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari ritual *Penti* yang dipraktikkan di Flores dan di Kalimantan Barat. Ritual *Penti* diadakan sebagai rasa syukur orang Manggarai kepada Tuhan (*Mori Keraeng*) dan leluhur, atas keberhasilan mereka di perantauan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi imajinasi etnografis yang diperkenalkan oleh Paul Willis. Sedangkan konsep yang dipakai untuk membantu dalam analisis penelitian ini ialah konsep berpindah dan menetap dari Thomas A. Tweed, konsep liminalitas dan komunitas dari Victor Turner. Melalui hasil tulisan ini dan analisis yang sudah dilakukan, tesis ini sampai pada sebuah kesimpulan bahwa ritual *Penti* yang dipraktikkan orang Manggarai perantauan memuat aspek penting yaitu ucapan syukur kepada *Mori Keraeng* (Tuhan) dan leluhur, terbinanya hubungan kekeluargaan, dan memperkenalkan pada generasi muda Manggarai di Kalimantan Barat.

Kata-kata Kunci: Ritual *Penti*, berpindah dan menetap, liminalitas dan komunitas, ucapan syukur kepada *Mori Keraeng* (Tuhan) dan leluhur, terbinanya hubungan kekeluargaan, generasi muda Manggarai.

## ABSTRACT

In order to unify the Manggarai community in West Kalimantan, a number of public figures have invited the people of Manggarai to discuss the importance of the *Penti* ritual. The discussion itself came to a decision to arrange the *Penti* ritual. This decision was also supported by the people of Dayak Mualang, thus the ritual can be held.

This study is a description of the similarities and the differences between the *Penti* rituals that are held in Flores and in West Kalimantan. The ritual itself is a form of gratitude to God (*Mori Keraeng*) and to the ancestors for the fortunes that the people of Manggarai has received in the foreign land.

The method used in this study is imaginative ethnographic which is introduced by Paul Willis. As for the concept used for analysis are the crossing and dwelling concept by Thomas A. Tweed and the liminality and community concept by Victor Turner. After a series of analysis, the conclusion of this study is that *Penti* ritual held by the people of Manggarai in a foreign land accommodates several aspects, i.e. gratitude to God (*Mori Keraeng*) and the ancestors, the development of kinship, and as an introduction to the young Manggarai generation living in West Kalimantan.

Keywords: *Penti ritual*, crossing and dwelling, liminality and community, gratitude to God (*Mori Keraeng*) and the ancestors, the development of kinship, and as an introduction to the young Manggarai generation living in West Kalimantan.